

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, hal ini dilakukan secara terus-menerus karena di nilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata tradisi berasal dari Bahasa latin “Tradere” yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan yang lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno.¹

Celana Cingkrang merupakan lawan kata dari isbal (anti isbal). Isbal adalah aktivitas melabuhkan/mengulurkan pakaian yang melebihi mata kaki tanpa membedakan apapun jenis pakaiannya. Jadi, jika dikatakan seseorang ber-isbal, maka hal tersebut bermakna bahwa orang itu memanjangkan pakaiannya melebihi sampai mata kaki. Jika disebut celana cingkrang, maka hal tersebut adalah anti isbal, karena celana cingkrang bermakna orang memendekkan pakaiannya, sehingga tidak sampai isbal.

Atas dasar ini, jika dikatakan pembahasan isbal secara fikih, maka hal ini bermakna pembahasan hukum memanjangkan pakaian seperti (celana, gamis, sarung, dan lain-lain) melebihi mata kaki dalam perspektif fikih, yakni untuk mengetahui hukum

¹ <https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 18 juni 2021, pukul 20:40 WIB.

perbuatan tersebut, apakah wajib, sunnah, haram, makruh, ataukah mubah.² Celana cingkrang memiliki arti terlalu pendek.³ Pakaian yang umumnya panjang mulai dari atas pinggang hingga menutupi pergelangan kaki.

Pondok pesantren Riyadhussolihin merupakan lembaga pendidikan islam di desa Rocek, kecamatan Cimanuk, kabupaten Pandeglang, Banten bernama yayasan pondok pesantren Riyadhussolihin yang bergelut dibidang pendidikan islam secara formal dan non formal.⁴ Pada awal pendirian Pondok Pesantren yang bertempat di bawah kaki dua gunung pulau sari dan Gunung karang ini dibangun di atas pondasi taqwa dan asas Al-Qur'an dan As-sunnah, dengan berupaya mengembalikan masyarakat islam secara khusus yang sudah banyak berkontaminasi dengan ajaran-ajaran dan pemikiran-pemikiran yang menyimpangkan mereka dari jalan yang lurus dan agama yang hanif, kepada jalan islam sesungguhnya yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya.⁵ Hal ini sesuai dengan pesan Allah Swt., didalam firman-Nya :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِمِثْلِ لَعْنِكُمْ تَتَّقُونَ

² Rozikin, celana cingkrang, (Malang: UB Press, 2016), hlm. 3.

³ <https://Kabar24.Bisnis.com> diakses tanggal 15 juni 2021, pukul 12:06 WIB.

⁴ <https://riyadhussholihin.or.id>,diakses tanggal 10 juni 2021, jam 15:30.

⁵ Badri Muhammad, diwawancarai oleh Jerry Thomas, Pandeglang, pada tanggal 09 Juni 2021, pukul 16.30 WIB.

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Terdapat fenomena yang unik yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten. Di Pondok Pesantren tersebut, salah satu dari pendiri Pondok Pesantren Riyadhushsholihin menerapkan dan mengajarkan sunnah Nabi, salah satunya anjuran untuk bercelana cingkrang (anti isbal) terhadap santri-santrinya. Kemudian dengan jelas bahwa peneliti melihat seluruh santri yang tengah melaksanakan sholat ashar berjamaah di masjid Pondok Pesantren tersebut, mayoritas santri yang berpakaian cingkrang, baik yang memakai Gamis, Sarung, Celana, dan sebagainya.

Sebagian informasi yang didapatkan dari salah satu pengurus yakni Badri Muhammad menyatakan bahwa, ada hadis yang memerintahkan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw., untuk bercelana cingkrang sebagai implementasi dari larangan isbal.⁶ yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A ia berkata:

⁶ Badri Muhammad, diwawancarai oleh Jerry Thomas, Pandeglang, pada tanggal 09 Juni 2021, pukul 16.30 WIB.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ
 إِزَارَهُ بَطْرًا⁷

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada hari kiamat kelak, Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong.”(H.R. Bukhari no. 5788).

Pendisiplinan pemakaian celana cingkrang di Pondok Riyadhussholihin telah sesuai dengan anjuran dari Sunnah Nabi Muhammad Saw., namun terdapat batasan antara Pondok dengan masyarakat terkait hal tersebut, sehingga terdapat sebagian masyarakat yang tidak merasa nyaman dengan adanya anti isbal.

Dari uraian yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena ini secara mendalam yaitu: ***Pendisiplinan Pemakaian Celana Cingkrang di Pondok Pesantren Riyadhussholihin Desa Rocek Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang (Studi Living Hadis)***. Semoga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan keefektifan waktu dan kemudahan tenaga serta pembiayaan terjangkau lebih ringan.

⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet ke-1, Juz.7, hal.141.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih untuk merumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana status tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan isbal ?
2. Apa yang memotivasi pengasuh Pondok Pesantren Riyadhussholihin menggunakan celana cingkrang ?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari judul, latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui status tentang hadis yang berkaitan dengan isbal
2. Menjelaskan motivasi pengasuh Pondok Pesantren Riyadhussholihin yang menggunakan celana cingkrang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut :

a. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi pemakaian celana cingkrang di Pondok

Pesantren Riyadhussholihin, agar senantiasa menjadi acuan dan motivasi bagi kaum muslim yang belum mengetahui.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis. Dan juga dapat menambah wawasan kepustakaan bagi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

c. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai syarat menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Juga penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam kajian Islam khususnya dalam kajian hadis.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah Tradisi Pemakaian Celana Cingkrang, maka untuk mengetahui lebih jelas penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yakni:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Miski yang meneliti tentang “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam

Media Sosial” yang dilakukan pada tahun 2017.⁸ Paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konstruktivisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dibalik fenomena meme hadis celana pendek ada upaya memperkuat identitas religiusitas. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang cingkrang. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana cingkrang serta hadis-hadis yang mensyari’atkan seorang muslim untuk bercelana cingkrang.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Bobby Zulfikar Akbar yang meneliti tentang “Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian” yang dilakukan pada tahun 2018.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang berbeda dalam menjelaskan pelarangan isbal, ada yang melarang secara mutlak dan ada yang melarang secara khusus. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang larangan isbal. Sedangkan sisi

⁸ Miski, “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial”, 1 Jurnal Harmoni, Vol. 16, No. 2 (2017), p. 292.

⁹ Bobby Zulfikar Akbar, “Memelihara Jenggot dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian,” Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 12, No. 2 (2018), p. 139.

perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana cingkrang serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana cingkrang.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nasir yang meneliti tentang “Kontroversi Hadis-hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta metode Penyelesaiannya)” yang dilakukan pada tahun 2013.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dua hadis yang dianggap bertentangan, yaitu hadis yang melarang isbal secara umum dan hadis yang memberikan desfenisasi melakukan isbal bagi orang yang tidak ada rasa sombong dalam dirinya. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang larangan isbal. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana cingkrang serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana cingkrang.

¹⁰ Muhammad Nasir, “Kotroversi Hadis-hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta metode Penyelesaiannya),” Jurnal Farabi, Vol. 10, No. 1 (2013), p. 81.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga yang meneliti tentang “Fenomena Isbal dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad” yang dilakukan pada tahun 2018.¹¹ Penelitian ini didasari atas fenomena yang terdapat di masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelarangan celana isbal dan anjuran memperpanjang jenggot telah menjadi identitas yang relevan dengan konteks sosial-historis. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang isbal. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana cingkrang serta hadis-hadis yang mensyari’atkan seorang muslim untuk bercelana cingkrang.

Kelima, Muhammad Rezi yang meneliti tentang “Isbal dalam Perspektif Variasi Hadis” yang dilakukan pada tahun 2016.¹² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isbal diperbolehkan secara mutlak bagi wanita dan terdapat

¹¹ Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Fenomena Isbal dan Memanjangkan Jenggot: Analisis Sejarah-Sosial Hadis Nabi Muhammad,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 3, No. 2 (2018), p. 139.

¹² Muhammad Rezi, “Isbal dalam Perspektif Variasi Hadis,” *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6, No. 1 (2016), p. 81-82.

banyak hadis yang menjelaskan tentang perkara isbal dengan berbagai bentuk penjelasannya. Sisi kesamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang isbal. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; faktor pendorong dan tahapan, tantangan yang dihadapi dan kenikmatan yang dirasakan setelah bercelana cingkrang serta hadis-hadis yang mensyari'atkan seorang muslim untuk bercelana cingkrang.

F. Kerangka Pemikiran

Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah symbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi diri dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Karena itu dalam islam pakaian memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan yang mengarah pada pelecehan penciptaan makhluk Allah Swt. Berpakaian juga merupakan suatu kegiatan yang tidak lepas dari keseharian kita. Jika kita memperhatikan syari'at Allah dan Rasul-Nya dalam berpakaian, maka selama itu pula kita terjaga dalam ketaatan.¹³

Dalam pakaian pun berfungsi sebagai menutup aurat anak Adam dan sebagai perhiasan bagi mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al A'raf 26;

¹³ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, Mulia dengan jenggot dan tidak isbal, (Jakarta: pustaka ibnu umar, 2012), p. 73.

يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَ تِكْمٍ وَرِيشًا ط وَ لِبَاسًا اَلْتَّقْوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

“Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan. Pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Allah, mudah-mudahan mereka selalu mengingat”.

Celana cingkrang merupakan lawan kata dari Isbal, yakni mengulurkan atau melabuhkan pakaian melebihi mata kaki. Kemudian disamping itu terdapat beberapa argumentasi yang dipakai oleh pendapat yang mengharamkan isbal secara mutlak baik dilakukan karena sombong maupun dilakukan karena tidak sombong.¹⁴

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. ia berkata:

حَدَّثَنَا اَدَمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ اَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اَسْفَلَ مِنَ الكَعْبَيْنِ مِنَ الْاِزَارِ فِى

النَّارِ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu

¹⁴ M Rozikin, Celana Cingkrang, (Malang, UB Press, 2016), p. 31.

¹⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju‘fīy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.), cet ke-1, Juz. 7, p. 141.

Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa menjulurkan kain sarungnya hingga dibawah mata kaki, maka tempatnya adalah neraka." (H.R. Bukhari no. 5787)

Dalam riwayat lain terdapat hadis yang secara mutlak bahwa isbal itu haram baik dengan kesombongan atau tidak dengan kesombongan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Dzar ia berkata;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ حَرِثَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ¹⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah dari Kharasyah bin al-Hurr dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan mengajjak mereka bicara pada hari kiamat, tidak melihat mereka, tidak mensucikan dosanya dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih." Abu Dzar berkata lagi, "Rasulullah

¹⁶ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūrī, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1424 H.), cet ke-1, Juz.1, p.102

shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya tiga kali. Abu Dzar berkata: "Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang melakukan isbal (memanjangkan pakaian), orang yang suka memberi dengan menyebut-nyebutkannya (karena riya'), dan orang yang membuat lakubarang dagangan dengan sumpah palsu." (H.R. Muslim no. 106)

Dari riwayat-riwayat diatas terdapat kesimpulan bahwa isbal dilarang Nabi secara mutlak tanpa membedakan apakah dilakukan karena sombong ataukah dilakukan tanpa disertai dengan kesombongan. Hal itu dikarenakan lafaz yang menunjukan larangan semuanya dinyatakan dalam bentuk mutlak tanpa disertai penjelasan sebabnya. Karena lafaz larangan isbal bersifat mutlak, hal itu bermakna keharaman isbal tidak diikat kondisi tertentu, akan tetapi berlaku secara mutlak yang mencakup kondisi sombong maupun tidak sombong.¹⁷

Isbal merupakan suatu simbol kesombongan, dan orang yang memiliki sifat sombong didalam hatinya walaupun sekecil biji dzarrah maka ia diancam tidak akan masuk surga, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sebagian ulama memandang isbal adalah sebagai salah satu dosa besar, karena ancaman terhadap hal ini merupakan ancaman yang keras yaitu diancam tidak akan masuk surga. Kita ketahui bahwa pada zaman yang kekinian ini banyak orang-orang ataupun komunitas muslim yang cara berpakaian mereka mengikuti

¹⁷ M. Rozikin, celana cingkrang, (Malang: UB Press, 2016), p. 33.

secara tekstual hadits Nabi, dengan tujuan untuk menghindari larangan Nabi Muhammad Saw. Hadits yang dimaksud yaitu hadits Nabi tentang larangan isbal.

Living hadis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, artinya ia telah menjadi praktik dalam kehidupan masyarakat. Implikasi lanjutannya, karena sebuah hadis telah menjadi sebuah tradisi yang hidup di dalam masyarakat.¹⁸

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode dengan pendekatan social pengetahuan. Sosial pengetahuan adalah pengetahuan yang dimiliki sorang atau juga komunitas yang dipengaruhi ajaran-ajaran tertentu. Prinsip-Prinsip Pendekatan Sosial Pengetahuan, ada 3 yaitu: Bagaimana pengetahuan itu diproduksi, bagaimana pengetahuan itu di distribusikan, dan bagaimana pengetahuan itu direproduksi.

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang

¹⁸. Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), p. 19.

memuaskan dan maksimal. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (field research) yakni penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali informasi terkait tradisi pemakaian celana cingkrang di pondok pesantren Riyadhussholihin. Adapun metode yang digunakan yakni metode kualitatif (menciptakan raport, pemilihan informan pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data). Metode ini dirasa tepat untuk mendapatkan data dilapangan secara kualitatif. Menggunakan pendekatan sosial pengetahuan dalam mencari informasi atau pengumpulan data dengan mencari dari akar sikap itu ada dan hasilnya atau diterapkan dan disebarkan kembali. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

¹⁹ Siti Kholifah, *Metodologi Penelitian Kualitatif berbagai pengalaman dari lapangan*, (Jakarta: Raja Grafindo , 2018), p. 2.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data di dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁰

a. Sumber Data Primer

Data primer menurut Sugiono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²¹ penelitian ini yakni wawancara langsung dengan pengasuh atau asatidz Pondok Pesantren Riyadhussholihin Desa Rocek Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap dari data primer. Bisa juga dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah sebuah penjelas, penguat dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah para santri-santri Riyadhussholihin,

²⁰ Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Paktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p. 88.

²¹ Dikutip dari jurnal Fransiska Anita Carolina “*Metodologi Penelitian*” <http://repository.unika.ac.id/14719/4/12.60.0192%20Fransisca%20Anita%20Carolina%20BAB%20III> .pdf, pada tanggal 16 November 2020, pukul 05:21 WIB.

peraturan Pondok, kedisiplinan Pondok, juga buku-buku terkait dengan pembahasan, dan kitab-kitab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa Metode diantaranya Observasi, wawancara, dan dokumen.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian. Pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat di sebuah situs penelitian. Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, perilaku, dan artefak dari sebuah peraturan sosial. Oleh karena itu, observasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data tentang orang, proses, dan budaya.²²

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

²² Cosmas Gatot Hayono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), p. 79.

topik tertentu.²³ Wawancara dilakukan secara langsung bertanya kepada Narasumber. Peneliti menggunakan model wawancara terencana. Selain itu model wawancara ini juga digunakan ketika bertanya kepada Pengasuh atau pendiri Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Ustadz Fachruddin Nu'man L.c., M.Pd. pada Rabu, 9 Juni 2021 jam 16:40. Fungsinya untuk memperoleh informasi-informasi tentang Tradisi Pemakaian Celana Cingkrang di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin.

c. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Seperti Rekaman, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk pencatatan dokumen. Adapun alat pendukung yang penulis gunakan adalah ensiklopedia, skripsi, artikel, jurnal, website dan majalah yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama : Bab *pertama*, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 231.

pengumpulan data, sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

Bab *kedua*, adapun pembahasan dalam bab kedua ini adalah tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Riyadhushsholihin Pandeglang, yang terdiri dari Batas-batas Geografi, Tipografi Pondok Pesantren Riyadhushsholihin, Statistik Pondok Pesantren Riyadhushsholihin, Peraturan-peraturan Pondok Pesantren Riyadhushsholihin, dan kondisi Pondok Pesantren Riyadhushsholihin.

Bab *ketiga*, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang Sejarah dan Asal usul Pondok Pesantren Riyadhushsholihin dan Karakteristik Pemakaian Celana Cingkrang.

Bab *keempat*, Dalam bab ini penulis akan menjelaskan Nilai-nilai kualitas Hadis yang terkandung dalam Celana Cingkrang di Pondok Pesantren Riyadhushsholihin dan Pengaruh pengetahuan dan Dampak terhadap Celana Cingkrang.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yang didalamnya terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.

Dengan Saran Maupun Kritik Yang Relevan Dengan Objek Penelitian. Disini Penulis Mengemukakan Kesimpulan Dan Saran Dari Seluruh Hasil Penelitian Dan Juga Lampiran-Lampiran Foto Dari Hasil Penelitian Tersebut.